

PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA VOKASI BERBASIS KECAKAPAN HIDUP DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT

Abstraksi

Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia produktif yang tersebar di pelokso nusantara, namun selalu mengalami peningkatan pengangguran setiap tahun. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan pertumbuhan pengangguran namun belum mampu menjangkau usia produktif sampai ke pedesaan, misalnya melakukan pelatihan kerja melalui Balai Besar Latihan Kerja Indonesia (BBLKI). Faktor jarak yang jauh dan biaya non pelatihan yang jauh lebih besar dibandingkan pelatihan itu sendiri menjadikan program pelatihan pemerintah melalui BBLKI tidak selalu berjalan efektif. Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan terkait peningkatan angka pengangguran usia produktif di pedesaan yang belum terjangkau program pelatihan ketenagakerjaan. Desa vokasi dipilih sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan. Model desa vokasi dibuat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup dan kewirausahaan. Pembentukan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mengkoordinir desa vokasi yang dibentuk menjadi fokus utama dalam upaya keberlanjutan desa vokasi. Hasil pengabdian masyarakat memperlihatkan antusiasme dan keinginan masyarakat yang sangat tinggi untuk merubah kondisi perekonomiannya melalui kegiatan desa vokasi. Terbentuk dua buah kelompok usaha binaan dibidang industri pengolahan makanan tradisional berdaya jual dan mini konveksi rakyat. Kedua kelompok usaha binaan ini kemudian dimasukkan ke dalam struktur keorganisasian baru desa vokasi melalui lembaga pelatihan kecakapan hidup yang dibentuk bersama kelompok usaha binaan.

Kata Kunci: Pengangguran, Desa Vokasi, Kecakapan Hidup, Kewirausahaan, Mandiri Ekonomi, Kelompok Usaha Binaan

Abstract

Indonesia has a lot of productive human resources scattered in pelokso archipelago, but always experienced an increase in unemployment every year. Many efforts made by the government to suppress unemployment growth but not yet able to reach productive age to the countryside, for example, doing job training through Indonesian Training Center (BBLKI). Remote distance factors and non-training costs are much greater than the training itself makes the government training program through BBLKI not always effective. This community service is done in an effort to answer the problems related to the increasing unemployment rate of productive age in rural areas that have not reached the labor training program. The vocational village is chosen as one alternative solution to solve the problem. The vocational village model is made through educational activities and life skills training and entrepreneurship. The establishment of educational and training institutions to coordinate the vocational villages that are formed becomes the main focus in the effort of sustainability of vocational villages. The results of community service show the enthusiasm and desire of the community is very high to change the condition of the economy through vocational village activities. Formed two groups of businesses in the field of traditional food processing industry selling power and mini convection of the people. These two business groups are then incorporated into the new organizational structure of the vocational village through a life skills training institute established with the business group.

Keywords: Unemployment, Vocational Village, Life Skills, Entrepreneurship, Economic Self Reliance, Business Group Built

Tb Ai Munandar^{1*}, Harsiti², Yani Sugiyani³

¹Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Serang Raya

^{2,3}Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Serang Raya

Article history

Received : 31-10-2017

Revised : 14-05-2018

Accepted : 24-05-2018

*Corresponding author

Tb Ai Munandar

Email : tbaimunandar@gmail.com

© 2018 Penerbit LPPM UNSERA. All rights reserved

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas kurang lebih 63 ribuan desa dengan sumber daya alam yang berlimpah dan beraneka ragam seperti pertambangan, pariwisata, kehutanan, pertanian, perkebunan dan sebagainya. Indonesia juga memiliki banyak sekali sumber daya manusia produktif yang tersebar diberbagai pelokso nusantara. Dari semua usia produktif tersebut tentu saja tidak semua masuk dalam kategori bekerja. Berdasarkan data BPS Agustus 2012, sebanyak 7,24 juta usia produktif menjadi pengangguran dari total 118,05 juta angkatan kerja. Angka pengangguran ini kemudian naik menjadi 7,39 juta di tahun 2013 (BPS, 2016).

Peningkatan jumlah pengangguran tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain masih lemahnya kemampuan pemberdayaan potensi lokal pendudukan khususnya di pedesaan untuk turut serta menciptakan kemandirian perekonomian wilayah. Jika hal ini terus dibiarkan, maka arus urbanisasi setiap tahun tidak akan bisa terbendung sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukan angkatan kerja dipertkotaan yang memunculkan permasalahan baru bagi kota tujuan urbanisasi.

Hingga saat ini, pemerintah telah berusaha untuk menekan angka pertumbuhan pengangguran dengan menyediakan berbagai pelatihan melalui Balai Besar Latihan Kerja Indonesia (BBLKI) kemudian menyalurkannya sesuai dengan kebutuhan

perusahaan atau penerima kerja. Usaha ini setidaknya telah turut membantu menekan laju pertumbuhan pengangguran sehingga tidak naik secara signifikan. Akan tetapi, meskipun pelatihan yang diselenggarakan bersifat cuma-cuma ternyata tidak mampu menjangkau usia produktif angkatan kerja sampai ke pelosok desa. Tidak semua remaja usia produktif angkatan kerja mau mengikuti pelatihan yang diselenggarakan BBLK karena berbagai alasan, antara lain, jarak lokasi yang jauh dengan tempat tinggal, sementara jika harus tinggal dilokasi pelatihan, tentu saja membutuhkan biaya tambahan yang cukup besar. Selain itu ketersediaan BBLK yang hanya satu buah di setiap kabupaten, menjadi keterbatasan tersendiri bagi pemerintah untuk memberikan pemberdayaan kemampuan dan kecakapan hidup yang dibutuhkan dunia kerja. Pada akhirnya, usia produktif ini menjadi pengangguran dengan sendirinya, bahkan tidak jarang masyarakat usia produktif berurbanisasi ke kota tanpa dibekali dengan kemampuan memadai.

Salah satu pendekatan alternatif yang memiliki peluang besar mengurangi tingkat pengangguran dan mampu meningkatkan kemandirian perekonomian masyarakat adalah pengembangan program desa vokasi (Malik dan Dwiningrum, 2014). Program ini biasanya dilakukan dengan memberikan berbagai pelatihan dan mentoring kewirausahaan kepada masyarakat dengan melihat potensi lokal yang dimilikinya. Beberapa wilayah di tanah air telah berhasil menyulap desanya menjadi sentra pelatihan dan sumber-sumber penghasilan baru. Seperti desa Kopeng di kabupaten Semarang, mengembangkan desa wisata melalui program vokasi desa karena potensi alam yang dimilikinya (Blog Wisata Kopeng, 2009). Di Kecamatan Kebog Kabupaten Kudus, sembilan desa disulap dengan program vokasi desa berbasis kewirausahaan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa (Hadi, 2016). Desa vokasi berbasis kewirausahaan juga telah berhasil dikembangkan di kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, Jawa Tengah (Saktyawati dkk, 2013). Selain itu, beberapa program desa vokasi lainnya juga dilakukan di beberapa wilayah lain seperti Kabupaten Kendal (Lutfiyah, 2013), Kabupaten Wonosobo (Usman dan Pakarti, 2016), Kabupaten Demak (Priyantika dkk, 2013)

Beberapa keberhasilan program desa vokasi di atas lebih menekankan pendekatan kewirausahaan untuk membentuk usaha baru atau pengembangan usaha masyarakat suatu wilayah. Usaha-usaha baru kemudian terbentuk sesuai dengan target program yang telah disusun sebelumnya. Namun, masalah yang kemudian

muncul adalah wilayah yang sudah dijadikan percontohan desa vokasi tidak dibekali dengan kemampuan untuk membentuk center of education sehingga keberhasilan-keberhasilan yang sudah diraih tidak bisa ditularkan kembali kepada desa-desa lain dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan untuk pembentukan desa-desa vokasi lainnya. Dengan terbentuknya center of education di daerah desa vokasi diharapkan tidak hanya membentuk desa-desa dengan perekonomian masyarakat yang mandiri, akan tetapi juga mampu menjadi supplier sumber daya manusia yang siap bekerja dan bahkan menjadi wirausahawan baru untuk desa-desa lainnya.

Program KKN ini dilaksanakan di tiga dusun di desa Cening Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Ketiga dusun tersebut adalah Jami, Kaduheuleut dan Siringge. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat di lima dusun tersebut adalah bertani, berkebun dan beberapa saja yang berdagang. Selain itu, masyarakat di lima dusun ini memanfaatkan buah melinjo sebagai bahan baku pembuatan produk emping. Hasil perkebunan seperti singkong, ubi, kelapa dan pisang biasanya selain digunakan untuk bahan baku pembuatan makanan ringan tapi tidak untuk dijual. Biasanya masyarakat menjualnya dalam bentuk bahan mentah ke pasar tradisional atau ke pengepul. Hasil keuntungan penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Remaja dengan kategori usia produktif sebagian besar bekerja menjadi tukang ojek karena minimnya modal dan keahlian berwirausaha. Sebagian lainnya menjadi pengangguran terbuka yang tidak memiliki kegiatan sama sekali.

Pendapatan rata-rata per bulan masyarakat di tiga dusun ini masih jauh di bawah upah minimum regional (UMR) Kabupaten Pandeglang. Minimnya kemampuan, keahlian dan modal masyarakat untuk berwirausaha menjadi masalah yang memerlukan penanggulangan dengan cepat dan tepat. Padahal disatu sisi, ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di lima dusun tersebut dapat dimanfaatkan untuk membentuk usaha-usaha baru kelompok masyarakat sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat secara langsung serta mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang terdapat di lima dusun tersebut disusunlah program pengembangan desa vokasi dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimilikinya. Program-program desa vokasi yang disusun untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain pembentukan desa vokasi dengan konsep center of education yang memberikan pendidikan

kecakapan hidup (PKH), pendidikan kewirausahaan, pendidikan keterampilan penggunaan perangkat teknologi informasi, pembentukan kelompok-kelompok usaha masyarakat dengan fokus pada pembentukan mini konveksi, usaha produk makanan tradisional yang berdaya dan bernilai jual dan usaha kegiatan pemasaran bagi remaja usia produktif untuk memasarkan produk-produk dari desa vokasi..

DESA VOKASI

Desa vokasi merupakan program pengembangan sumber daya manusia dan lingkungan desa yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya dengan memanfaatkan potensi lokal. Harapan dari program ini adalah mampu membentuk kawasan desa menjadi pusat beragam kegiatan vokasi, terbentuknya kelompok-kelompok usaha dengan memanfaatkan potensi sumber daya dan kearifan lokal yang dimiliki suatu desa.

Harapan dari program desa vokasi adalah warga dapat belajar dan berlatih menguasai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sesuai dengan sumber daya yang ada disekitarnya, dengan demikian terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik lagi.

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (PKH)

Pendidikan kecakapan hidup (PKH) merupakan program berkelanjutan untuk memperkuat pelayanan pendidikan bagi warga putus sekolah, menganggur dan kurang mampu (miskin). Kegiatan ini merupakan program utama Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digagas tahun 2012 sebagai upaya untuk mendidik dan melatih masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat-minat dan peluang kerja/usha mandiri. Hasil pendidikan dan pelatihan dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik disektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja atau untuk membentuk usaha mandiri baik perseorangan maupun kelompok. Misi dari program PKH ini adalah :

- a. Mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di perkotaan/pedesaan
- b. Memberdayakan masyarakat perkotaan / pedesaan
- c. Mengoptimalkan dayaguna dan hasil guna potensi dan peluang kerja yang ada
- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri.

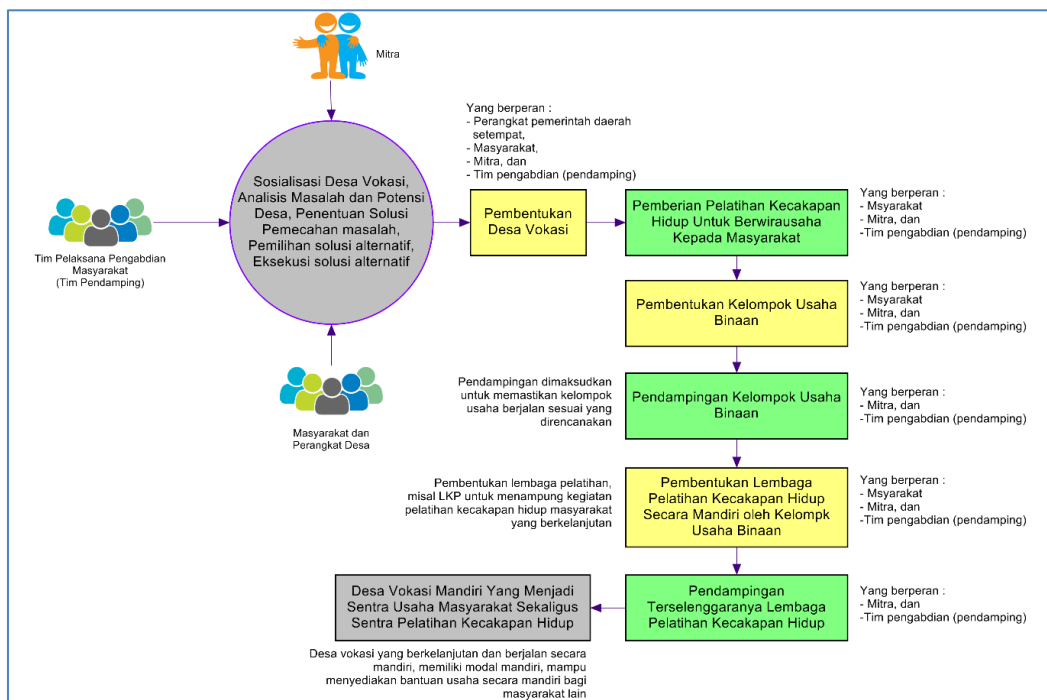
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM)

PKM merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi wirausaha sehingga seseorang didorong untuk menemukan produk (barang dan jasa) baru, membuka pasar yang tadinya belum ada, memberi nilai tambah terhadap produk yang diproduksi selama ini. Menghubungkan antara modal dan pekerja sehingga modal yang dimiliki semakin berkembang, digunakan semakin baik, sehingga hasilnya semakin optimal.

Pendidikan kewirausahaan masyarakat bertujuan membentuk dan mengembangkan kelompok sasaran agar memiliki nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Keberhasilan PKM dalam membentuk manusia yang produktif, kreatif dan inovatif dalam upaya berwirausaha ditentukan oleh faktor keberfungsiaan modal sosial sebelum, selama dan setelah pendidikan kewirausahaan masyarakat. Untuk itu, kegiatan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan tidak hanya memberikan keterampilan wirausaha, akan tetapi menumbuhkan modal sosial masyarakat untuk mewujudkan terbentuknya usahawan-usahawan baru.

MODEL PROGRAM DESA VOKASI YANG DITAWARKAN

Seperti yang sudah dibahas pada bagian pendahuluan, sudah banyak program desa vokasi yang berhasil dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia khususnya pulau Jawa. Beberapa program desa vokasi ada yang masih bertahan namun juga banyak yang sudah berhenti dengan sendirinya. Hal ini disebabkan desa vokasi yang dibentuk hanya menjadi tempat usaha bagi kelompok yang terbentuk, tidak dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup maupun berwirausaha bagi warga lainnya. Padahal konsep penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup adalah faktor utama keberhasilan program desa vokasi. Pada pengabdian masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) ini ditawarkan model desa vokasi yang diharapkan dapat berkelanjutan dimasa mendatang. Tidak hanya menjadi sentra home industri, akan tetapi juga mampu menjadi sentra pelatihan kecakapan hidup yang mampu menularkan keberhasilan membuka peluang usaha kepada warga lainnya baik disekitar desa vokasi yang dibentuk maupun untuk warga dari desa lainnya. Gambar 1 memperlihatkan model desa vokasi yang diusulkan pada kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan KKN PPM.



Gambar 1. Model desa vokasi hasil pengabdian masyarakat KKN PPM

Gambar 1 memperlihatkan bahwa untuk membentuk desa vokasi dibutuhkan kerjasama antara tim pendamping, mitra, masyarakat dan perangkat desa/pemerintah daerah. Tahap awal pembentukan desa vokasi dimulai dengan sosialisasi, analisis masalah dan potensi yang dimiliki desa, penentuan solusi pemecahan masalah, pemilihan solusi alternatif dan eksekusi solusi alternatif yang sudah ditentukan bersama sama. Tahap berikutnya adalah pembentukan desa vokasi kemudian mengadakan pelatihan kecakapan hidup kepada masyarakat sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan. Hasil dari pelatihan yang dilakukan, masyarakat bersama mitra dan tim pendamping membentuk kelompok usaha binaan. Permodalan bisa dilakukan baik dari mitra dan tim pendamping atau dari swadaya masyarakat sesuai dengan kesepakatan usaha yang dibentuk. Pendampingan kelompok usaha binaan dibutuhkan setelah pembentukan kelompok usaha untuk memastikan kegiatan tetap berkelanjutan. Pada tahap pendampingan dilakukan upaya monitoring dan evaluasi setiap capaian dari kelompok usaha binaan. Analisis kendala dan permasalahan yang ditemukan pada saat menjalankan usaha bersama, kemudian dicarikan solusi alternatif untuk memecahkannya.

Untuk memastikan bahwa program desa vokasi ini dapat benar-benar berjalan dan berkelanjutan,

dilakukan pembinaan kepada kelompok usaha agar membentuk lembaga pelatihan sebagai pusat pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan jenis usaha yang dibentuk. Tujuannya adalah untuk menyebarkan keterampilan berwirausaha kepada warga lainnya agar bisa berdaya dan mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendampingan terhadap lembaga pelatihan yang sudah terbentuk juga dilakukan agar program desa vokasi yang sudah dibentuk tetap berjalan sehingga menjadi desa vokasi yang mandiri sepenuhnya. Pada akhirnya desa vokasi yang sudah ada diharapkan mampu menjadi sentra usaha dan pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat sekitarnya.

HASIL PROGRAM DI LAPANGAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) yang diselenggarakan selama kurang lebih empat puluh hari telah berhasil membentuk desa vokasi bersama masyarakat, mitra dan perangkat pemerintah daerah setempat. Kegiatan KKN PPM ini dilaksanakan di Desa Cening Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam program KKN PPM ini sebanyak 20 orang dibantu tiga dosen pembimbing lapangan dan dua mitra. Tahap awal pembentukan desa vokasi adalah sosialisasi kepada masyarakat dan perangkat

pemerintah desa Cening. Hasilnya kemudian disepakati untuk membentuk desa vokasi dengan tiga buah program kerja utama yakni, pemberian pelatihan kecakapan hidup (PKH), pemberian pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) dan pembentukan lembaga pelatihan kecakapan hidup untuk menjamin keberlanjutan program desa vokasi dimasa mendatang.

Kegiatan PKH dilakukan dengan memberikan pelatihan menjahit kepada enam warga binaan dari tiga kampung berbeda, yaitu kampung Jami, kampung Kadugajah dan kampung Siringge. Masing-masing kampung mengirimkan perwakilan dua orang warga untuk diikutsertakan dalam pelatihan menjahit yang diadakan oleh tim pendamping bekerjasama dengan mitra kegiatan. Selain pelatihan menjahit kegiatan PKH lainnya adalah memberikan pelatihan variasi kue-kue tradisional dan pengemasan produk agar lebih berdaya jual dan siap dipasarkan. Gambar 2a dan Gambar 2b masing-masing memperlihatkan kegiatan pelatihan menjahit dan pelatihan variasi kue-kue tradisional yang diselenggarakan di Desa Cening Kecamatan Cikedal.

Kegiatan PKM sendiri difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pembentukan kelompok usaha binaan kepada warga yang telah mengikuti program PKH. Hasil PKM kemudian terbentuk dua buah kelompok usaha binaan yaitu dibidang mini konveksi dengan nama "Butik Imah Emak" dan dibidang home industri pembuatan kue tradisional dengan nama "Snack SEROJA" sebagai produsen oleh-oleh khas Desa Cening Kabupaten Pandeglang. Kelompok usaha home industri produsen kue tradisional sampai kegiatan KKN PPM selesai telah memproduksi yaitu kue akar kelapa dengan tiga varian rasa, original, coklat dan keju; kue semprit; kue ulet (varian dari kue semprit); wajik ketan; rengginan putih; rengginang merah dan kue putri salju. Gambar 3 memperlihatkan beberapa produk kue tradisional yang diproduksi oleh kelompok binaan home industry "Snack SEROJA" Desa Cening, Kecamatan Cikedal.



a



b

Gambar 2. Kegiatan pelatihan menjahit (a) dan pelatihan variasi kue tradisional (b)

Selain kelompok usaha home industry kue tradisional, kelompok usaha mini konveksi dengan nama "Butik Imah Emak" juga telah memproduksi beberapa jenis pakaian siap pakai yakni gamis, cardigan, celana dari bahan kain spandek, baju atasan wanita dan rok siswa sekolah menengah atas. Produk pakaian dari mini konveksi ini juga memiliki tiga buah label merk dagang yakni khazanah untuk produk pakaian jenis gamis; seratusempatbelas untuk produk celana dan baju atasan wanita; dan merk twenty four untuk produk pakaian anak remaja seperti kaos dan kemeja. Gambar 4a sampai 4b merupakan model merk

dagang untuk pakaian yang diproduksi oleh “Butik Imah Emak”, sedangkan gambar 5 merupakan

contoh sebagian produk pakaian jadi yang dibuat oleh “Butik Imah Emak”.



Gambar 3 Sebagian produk home industry kelompok binaan dengan merk “Snack SEROJA”



a

b

c

Gambar 4. Merk dagang khazanah untuk gamis (a) twenty four (b) untuk pakaian remaja dan seratusempatbelas untuk pakaian atasan dan bawahan wanita (c)



Gambar 5. Sebagian produk pakaian kelompok usaha binaan “Butik Imah Emak”

Kegiatan pembentukan lembaga pelatihan kecakapan hidup sampai dengan kegiatan KKN PPM selesai difokuskan pada pembuatan lembaga pelatihan menjahit. Bersama anggota kelompok binaan kemudian disusun paket-paket pelatihan menjahit tingkat dasar bagi warga yang memang sudah menyatakan minat dan keinginannya untuk mengikuti pelatihan menjahit. Lembaga pelatihan

yang terbentuk saat ini memang belum dilegalkan untuk mendapat pengakuan dan ijin operasional dari pihak terkait, seperti dinas pendidikan bidang pendidikan non formal atau dinas tenaga kerja. Pembentukan lembaga pendidikan kecakapan hidup ini sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program desa vokasi supaya betul-betul menjadi desa yang mandiri dan menjadi pusat pelatihan

keterampilan dan kecakapan hidup. Anggota kelompok binaan yang tergabung dalam kelompok usaha mini konveksi merasakan manfaat yang sangat besar khususnya pengetahuan baru tentang bagaimana membentuk usaha kelompok serta lembaga pelatihan agar bisa dikelola dengan baik.

KESIMPULAN

Pembentukan desa vokasi di Desa Cening Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang telah berhasil dibentuk, tidak hanya membina warga untuk membentuk kelompok usaha sesuai dengan potensi yang dimilikinya, akan tetapi juga mampu membina kelompok yang terbentuk untuk menjadikan desa vokasi berkelanjutan dengan membentuk lembaga pelatihan kecakapan hidup yang terkelola dengan baik melalui penyelenggaraan kursus dan pelatihan. Tentu saja keberlanjutan program desa vokasi ini sangat diharapkan dan mampu menjadikan desa vokasi sebagai desa mandiri yang dapat mengangkat taraf hidup dan meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya. Dukungan pemerintah daerah setempat juga merupakan bagian paling penting demi terciptanya desa vokasi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada RISTEK DIKTI yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Program Pengabdian Masyarakat Skim Kuliah Kerja Nyata Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) untuk tahun anggaran 2017.

PUSTAKA

- Blog Wisata Kopeng, 2009, Rintisan Desa Vokasi Wisata Kopeng
- BPS, 2016, Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT, 1986–2013
- Hadi, F., 2016, 9 Desa di Kudus Berkembang jadi Desa Vokasi Hebat, *MuriaNews.com*
- Malik, A. dan Dwiningrum, S.I.A., 2014, Keberhasilan Program Desa Vokasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gemawang Kabupaten Semarang, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 – Nomor 2
- Saktyawati, S., Sutarto, J. dan Mulyono, S.E., 2013, Kewirausahaan Masyarakat Melalui Desa Vokasi Di Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 2 No. 1
- Lutfiyah, 2013, Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal, *Jurnal SAWWA*, Vol. 8, No. 2, Hal. 213 – 224
- Usman dan Pakarti, P., 2016, Potensi Pengembangan Industri Kecil Desa Vokasi (Studi pada Desa Vokasi Sojokerto Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo), *Jurnal INFOKAM*, No. 1 Tahun XII, Hal. 35 – 43
- Priyantika, D., Choiriyah, S.N., Hadi, D.I., dan Restuti, D.T., 2013, Pengendalian Mutu Air Bersih Menggunakan Teknologi Nano Filtrasi sebagai Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Desa Vokasi Mranak Demak Jawa Tengah, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2, Hal. 51 – 55